

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM LIRIK LAGU HINDIA PADA ALBUM *DOVES*, '25 ON BLANK CANVAS

Rahmat Sahid¹, Istiqamah^{2*}, Ridha Nazharullah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Gubernur Syarkawi, Semangat Dalam Kec.
Alalak, Kab. Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 70581, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: istiqamah@umbjm.ac.id

Abstrak

Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang di dalamnya penyanyi menyampaikan maksud tertentu kepada para pendengarnya sehingga dapat dikaji melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur ilokusi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu Hindia pada album *Doves*, '25 On Blank Canvas, serta menjelaskan pola kemunculan dan fenomena tumpang tindih (multi-ilokusi) di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Simak dan teknik dokumentasi, merujuk pada taksonomi tindak tutur ilokusi Searle (1976) yang membagi tindak tutur menjadi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Data berupa satuan lirik pada 16 lagu, menghasilkan 279 data tuturan (231 tuturan tunggal dan 48 tuturan yang mengandung lebih dari satu jenis ilokusi). Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur asertif paling dominan (55,9%), diikuti ekspresif (22,9%), direktif (14,0%), dan komisif (7,2%), sementara tindak tutur deklaratif tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan kecenderungan lirik Hindia lebih banyak menyatakan fakta atau keyakinan subjektif penutur dibanding memerintah atau berjanji, dengan fenomena multi-ilokusi yang memperlihatkan kompleksitas makna dalam satu larik lirik.

Kata Kunci: Tindak tutur ilokusi, Pragmatik, Lirik lagu, Hindia, Searle

Abstract

Song lyrics represent an indirect form of communication in which the songwriter, as speaker, conveys particular intentions to the listener, as hearer, making them suitable for pragmatic analysis, particularly through illocutionary speech act theory. This study aims to describe the types and forms of illocutionary speech acts found in Hindia's song lyrics on the album Doves, '25 On Blank Canvas, and to explain the patterns of occurrence and the phenomenon of overlapping (multi-illocutionary) acts within them. A descriptive qualitative approach was employed using observation and note-taking techniques, referring to Searle's (1976) illocutionary taxonomy, which classifies speech acts into assertive, directive, expressive, commissive, and declarative types. Data were drawn from lyrical units across 16 songs, yielding 279 utterance data (231 single-category utterances and 48 utterances containing more than one illocutionary type simultaneously). Results show that assertive acts are most dominant (55.9%), followed by expressive (22.9%), directive (14.0%), and commissive (7.2%) acts, while declarative acts were not found. These findings indicate that Hindia's lyrics tend to state facts or the

speaker's subjective beliefs more than issuing commands or making promises, with the multi-illocutionary phenomenon reflecting the complexity of meaning within a single lyrical line.

Keywords: Illocutionary speech acts, Pragmatics, Song lyrics, Hindia, Searle

PENDAHULUAN

Musik dipandang sebagai produk budaya yang memiliki daya pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang dan sikap sosial masyarakat, dengan lirik lagu berfungsi sebagai wahana artikulasi gagasan yang dikonstruksikan secara sadar oleh penciptanya. Lagu dipahami sebagai salah satu media penyampaian informasi atau perasaan secara tersirat sehingga memungkinkan terjadinya multitafsir bagi pendengarnya (Aditia, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, kekuatan komunikasi yang terkandung dalam sebuah lirik dinilai mampu menghasilkan efek mendalam bagi pendengar, terutama apabila lirik tersebut relevan dengan pengalaman afektif yang dialami (Giyanti et al., 2019). Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata yang bersifat estetis, melainkan satuan tuturan yang sarat maksud komunikatif, sehingga layak dikaji melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur.

Hindia (Daniel Baskara Putra) dipilih sebagai objek kajian karena karakter liriknya yang reflektif, naratif, dan kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat urban Indonesia, sehingga berpotensi memuat variasi tindak tutur yang lebih kaya dibandingkan lirik populer pada umumnya. Relevansi objek kajian ini turut ditopang oleh basis pendengar yang besar, tercermin dari capaian pendengar bulanan Hindia di Spotify yang mencapai 10,7 juta pada Maret 2025, menempatkannya sebagai musisi Indonesia dengan basis audiens terbesar pada era musik digital (AQK, 2025). Jangkauan pendengar sebesar itu menunjukkan bahwa maksud komunikatif yang termuat dalam lirik-lirik Hindia diresepsi secara aktif oleh khalayak luas, sehingga kajian terhadap tindak tutur ilokusi di dalamnya memiliki relevansi kontekstual yang lebih kuat dibandingkan mengkaji musisi dengan basis pendengar terbatas. Album *Doves, '25 On Blank Canvas* dipilih sebagai objek penelitian karena liriknya bersifat lebih bebas, spontan, dan reflektif dibandingkan karya-karya Hindia sebelumnya, sehingga berpeluang menghadirkan variasi tindak tutur ilokusi yang lebih beragam dalam satu kesatuan album.

Penelitian ini bertumpu pada teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan (Searle, 1976), yang mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima kategori utama: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang menyatakan suatu keadaan atau peristiwa yang diyakini benar oleh penutur; direktif merupakan tuturan yang mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan; komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada tindakan di masa mendatang; ekspresif merupakan tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur; sedangkan deklaratif merupakan tuturan yang mendatangkan atau mengubah suatu keadaan melalui pengucapannya itu sendiri. Kajian pragmatik memandang bahwa tuturan tidak sekadar rangkaian kata bermakna, tetapi juga hasil tindak berbahasa yang melibatkan faktor kontekstual (Mukminin, 2024), sehingga setiap larik dalam lirik lagu berpotensi merepresentasikan maksud komunikatif tertentu yang dapat diidentifikasi melalui kelima kategori tersebut.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi teori tindak tutur ilokusi Searle dalam mengkaji lirik lagu populer Indonesia. Analisis tindak tutur ilokusi pada lirik lagu Awdella menegaskan bahwa pendekatan ini efektif untuk mendekomposisi maksud implisit di balik konstruksi leksikal sebuah lirik (Damayanti et al., 2023), sementara kajian serupa pada album Chrisye menunjukkan bahwa kelima kategori Searle mampu menjelaskan fungsi dan maksud tuturan yang terkandung dalam lirik secara menyeluruh (Fakhirah & Yanti, 2023). Kedua penelitian tersebut, sebagaimana sejumlah kajian sejenis lainnya, umumnya berhenti pada tahap identifikasi jenis dan penghitungan frekuensi tiap kategori ilokusi, tanpa membahas secara eksplisit fenomena ketika satu larik lirik memuat lebih dari satu jenis ilokusi sekaligus (multi-ilokusi). Kekosongan tersebut menyisakan ruang kajian yang belum banyak disentuh, khususnya mengenai bagaimana kombinasi ilokusi tersebut terbentuk dan implikasinya terhadap kompleksitas makna tuturan secara utuh.

Berdasarkan dari uraian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu Hindia pada album *Doves, '25 On Blank Canvas*, sekaligus menjelaskan pola distribusi kelima kategori ilokusi Searle serta fenomena multi-ilokusi yang muncul di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka pragmatik, khususnya teori tindak tutur ilokusi Searle (1976), untuk mendeskripsikan maksud komunikatif dalam satuan lingual secara interpretatif. Sumber data adalah teks lirik pada 16 lagu dalam album *Doves, '25 On Blank Canvas* karya Hindia, bersumber dari rilisan resmi kanal YouTube Hindia. Data berupa satuan lingual (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang menunjukkan daya ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle, diseleksi secara purposif sehingga diperoleh 279 data tuturan dari 231 satuan lingual unik, termasuk 48 satuan yang menunjukkan dua kekuatan ilokusi sekaligus (multi-ilokusi).

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, dibantu tabel klasifikasi data untuk mengkodekan setiap satuan lingual agar tertelusur kembali ke baris lirik asalnya. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik dasar sadap, yakni peneliti menyimak seluruh lirik lagu pada rilisan resmi kanal YouTube Hindia sebagai wujud penggunaan bahasa yang dikaji. Teknik ini dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), sebab peneliti berperan sebagai pengamat satuan lingual tanpa terlibat langsung sebagai mitra tutur, serta teknik catat untuk mendokumentasikan setiap satuan lingual yang menunjukkan daya ilokusi ke dalam tabel klasifikasi data agar tertelusur kembali ke baris lirik asalnya. Data kemudian dianalisis melalui model interaktif Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi). Keabsahan data diperiksa melalui pengecekan konsistensi kriteria dengan penelitian sejenis, pengkodean ulang intra-peneliti, dan konsultasi dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 16 lagu dalam album *Doves, '25 On Blank Canvas* menghasilkan 279 data tindak tutur ilokusi, mencakup empat dari lima kategori Searle (1976): asertif, ekspresif, direktif, dan komisif, tanpa ditemukan satu pun data tindak tutur deklaratif. Distribusi keseluruhan menunjukkan tindak tutur asertif sebagai kategori paling dominan dengan 156 data (55,9%), diikuti ekspresif 64 data (22,9%), direktif 39 data (14,0%), dan komisif 20 data (7,2%). Rekapitulasi frekuensi per lagu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data

No.	Judul Lagu	Asertif	Komisif	Ekspresif	Direktif	Deklaratif	Jumlah
1.	<i>perseverance (in the face of grief)</i>	7	2	2	2	-	13
2.	<i>hated in the Nation</i>	16	-	7	2	-	25
3.	<i>everything u are</i>	13	1	4	3	-	21
4.	<i>kids</i>	9	2	9	-	-	20
5.	(mimi)	10	-	1	-	-	11
6.	betty	4	2	5	3	-	14
7.	<i>a feeling</i>	9	2	3	3	-	17
8.	<i>semua lagu cinta terdengar sama</i>	7	1	3	-	-	11
9.	<i>the world is ending all over again</i>	6	-	3	5	-	14
10.	<i>letdown</i>	11	4	6	5	-	26
11.	(kamis)	12	2	2	3	-	19
12.	anak itu belum pulang	7	1	3	3	-	14
13.	harga satu pil	13	-	5	3	-	21
14.	YAAYO	7	2	2	7	-	18
15.	aku berharap ini tak terjadi kepadamu	14	1	6	-	-	21
16.	<i>loved by You</i>	11	-	3	-	-	14
Total		156	20	64	39	-	279

Tindak tutur asertif ditemukan pada seluruh lagu dengan konsentrasi tertinggi pada lagu "*hated in the Nation*" (16 data). Contoh data: "*We don't talk about this back home*" (H.2025.H.A1) dan "*We sure play pretend back home*" (H.2025.H.A5) sama-sama menjalankan fungsi menyatakan (*stating*) sebuah kondisi kolektif. Contoh lain, "*Colonized what's left in the West back home*" (H.2025.H.A4) dan "*Full speed demolition back home*" (H.2025.H.A14), menjalankan fungsi melaporkan (*reporting*) suatu keadaan. Konsentrasi tertinggi tindak tutur ekspresif ditemukan pada lagu "*Kids*" (9 data). Contoh data: "Hati sedih saat ku sadar diriku sendirian" (H.2025.K.E1), "*Just*

wanna feel their purr one last time" (H.2025.K.E5), dan "Andai kamu ada selamanya" (H.2025.K.E8) mengungkapkan kondisi psikologis penutur berupa kesedihan, kerinduan, dan pengandaian. Data direktif tersebar pada 11 dari 16 lagu, dengan frekuensi tertinggi pada lagu "YAAYO" (7 data). Frekuensi tertinggi tindak tutur komisif ditemukan pada lagu "*let down*" (4 data). Tidak satu pun dari 279 data tuturan menunjukkan ciri deklaratif di sepanjang 16 lagu yang dianalisis. Fenomena multi-ilokusi ditemukan pada 48 data yang menunjukkan dua kekuatan ilokusi sekaligus dalam satu tuturan, misalnya "*Cautious of how I use my phone*" (H.2025.H.A7/E1) yang bersifat asertif sekaligus ekspresif, "*Gotta ask and you shall receive*" (H.2025.P.A4/D2) (*Perseverance*) yang bersifat asertif sekaligus direktif, serta kombinasi direktif-komisif pada lagu "YAAYO".

Pembahasan berikut difokuskan pada lima lagu yang paling representatif terhadap distribusi jenis tindak tutur dalam album. Empat lagu dipilih karena masing-masing mencatat frekuensi tertinggi pada satu kategori tindak tutur yang berbeda "*hated in the Nation*" untuk asertif, "*kids*" untuk ekspresif, "*let down*" untuk komisif, dan "YAAYO" untuk direktif sehingga keempatnya bersama-sama mewakili seluruh jenis tindak tutur yang ditemukan dalam korpus. Satu lagu tambahan, "*aku berharap ini tak terjadi kepadamu*", dipilih karena menampilkan konfigurasi multi-ilokusi paling kompleks dalam album, menjadikannya sampel paling tepat untuk mengilustrasikan fenomena tumpang tindih daya ilokusi secara mendalam.

Pembahasan

Tindak Tutur Asertif sebagai Ruang Kesaksian dan Pengungkapan Fakta pada Lagu "*Hated in the Nation*"

Lagu "*Hated in the Nation*" memiliki jumlah tindak tutur asertif terbanyak dalam album, yaitu 16 data dari total 279 data yang ditemukan. Kepadatan tuturan asertif pada lagu ini tidak lepas dari konteks penciptaannya: keresahan Hindia terhadap budaya penghakiman digital dan pembungkaman berekspresi di Indonesia pasca-2024, sebagaimana tercermin dari keterlibatannya dalam gerakan #PeringatanDarurat (Ikbal, 2025). Konteks tersebut tercermin pada pemilihan judul lagu yang secara bunyi menyerupai frasa "*hated Indonesian*", serta penggunaan bahasa

Inggris sebagai strategi perlawanan: tetap bersuara sembari menghindari konsekuensi sensor (Maple, 2025).

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang menyatakan sesuatu dan diyakini benar oleh penutur, mencakup fungsi menyatakan, melaporkan, dan mengakui suatu keadaan (Adriana, 2018). Lirik "*We don't talk about this back home*" dan "*We sure play pretend back home*" menjalankan fungsi menyatakan sebuah kondisi kolektif: adanya kebiasaan diam dan berpura-pura yang tumbuh subur di lingkungan penutur. Penutur tidak sekadar bercerita tentang pengalaman pribadinya, melainkan mewakili sebuah kondisi sosial yang lebih luas. Pernyataan ini diperkuat oleh lirik "*Colonized what's left in the West back home*" yang menyatakan adanya penguasaan sistemik terhadap nilai dan kebudayaan, serta "*Full speed demolition back home*" yang melaporkan percepatan kerusakan tatanan yang tidak dapat lagi dibendung.

Bentuk asertif yang berbeda ditemukan pada lirik "*Lock me up if I talk about this back home*", yaitu tuturan berupa pengandaian yang berfungsi menegaskan betapa berbahayanya bersuara di lingkungan yang represif. Kalimat tersebut tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai sindiran terhadap sistem yang membungkam kejujuran. Intensitas ini diperkuat oleh lirik "*Unless I wanna sleep with the fishes*", sebuah idiom yang bermakna "mati dibunuh", menunjukkan bahwa ancaman yang digambarkan bukan ancaman ringan.

Penggunaan data faktual dan pengandaian logis sebagai basis kritik ini sekaligus memperluas peta kajian pragmatik musik yang selama ini didominasi oleh fungsi afektif. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian Nur et al., (2024) pada lirik lagu dangdut, yang justru mendapati tindak tutur ekspresif sebagai kategori paling dominan. Perbedaan dominasi jenis tindak tutur antara dua genre ini mengindikasikan bahwa pilihan jenis tindak tutur dominan dalam lirik lagu tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh konvensi genre dan orientasi komunikatif penciptanya: dangdut cenderung berorientasi pada luapan sikap batin secara sarkastis, sedangkan lagu bergenre folk-pop reflektif seperti karya Hindia cenderung menempatkan pelaporan fakta sosial sebagai strategi penyampaian kritik. Secara keseluruhan, dominasi tindak tutur asertif pada lagu ini menunjukkan bahwa penutur memilih menyampaikan fakta secara langsung dan berani, sebagai bentuk kesaksian atas realitas yang dialaminya, sejalan dengan pandangan bahwa lirik lagu

dapat berfungsi sebagai medium refleksi atas realitas sosial yang mengalami marginalisasi (Simatupang et al., 2026).

Tindak Tutur Ekspresif sebagai Ruang Kejujuran Emosional pada Lagu "Kids"

Lagu "kids" menjadi lagu dengan konsentrasi tindak tutur ekspresif tertinggi, yaitu 9 data yang tersebar merata di sepanjang liriknya, setara dengan jumlah tindak tutur asertif pada lagu yang sama. Kepadatan tuturan ekspresif pada lagu ini berkaitan dengan konteks penciptaannya: kehilangan ganda yang dialami Hindia berupa kepergian dua kucingnya, Mimi dan Betty, dalam waktu berdekatan, serta konflik batin antara tuntutan karier dan tanggung jawab terhadap makhluk yang bergantung padanya (Maple, 2025). Tindak tutur ekspresif berarti tuturan yang menunjukkan keadaan psikologis atau sikap batin penutur, mencakup fungsi mengungkapkan kesedihan, kerinduan, penyesalan, dan kecemasan (Adriana, 2018).

Lagu ini dibuka dengan tuturan asertif yang sederhana, "Pagi ini sumpah kukira kucingku bangunkanku", sebelum segera beralih ke tuturan ekspresif "Hati sedih saat ku sadar diriku sendirian". Perpindahan cepat dari pernyataan fakta menuju ungkapan perasaan ini menggambarkan momen rentan manusia setengah sadar antara tidur dan terjaga, ketika kesedihan hadir sebelum sempat tertahan. Rangkaian tuturan ekspresif berikutnya semakin memperdalam nuansa tersebut: "Dan kadang ku takut kurang luangkan waktu" mengungkapkan kekhawatiran akan mengorbankan hubungan demi ambisi, "*Just wanna feel their purr one last time*" mengungkapkan kerinduan mendalam dengan kesan final yang menyayat, dan "Andai kamu ada selamanya" menjadi puncak pengandaian yang paling jujur dalam lagu ini.

Karakteristik ekspresif yang bersifat solilokui (berbicara pada diri sendiri) ini memperluas batasan operasional tindak tutur yang selama ini sering diasumsikan bersifat interaktif. Jika penelitian Achsani (2019) menemukan tindak tutur ekspresif berfungsi menyampaikan pesan melalui dialog antar tokoh dalam anime, temuan pada lagu "Kids" menunjukkan bahwa fungsi ekspresif yang sama dapat bekerja tanpa kehadiran mitra tutur sama sekali: penutur mengekspresikan sikap batinnya sendirian, kepada objek yang telah tiada. Perbedaan ini menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif dalam teks lirik memiliki keleluasaan struktural yang tidak dimiliki tuturan dialogis, karena tidak terikat pada mekanisme respons antar penutur.

Kepadatan tuturan ekspresif pada lagu ini menunjukkan bahwa lagu ini berfungsi sebagai ruang paling terbuka bagi penutur untuk mengungkapkan kondisi psikologisnya secara langsung, sebuah ciri yang sejalan dengan karakteristik musik folk kontemporer sebagai medium yang bersifat intim dan personal (Ismail & Midyanti, 2025).

Tindak Tutur Komisif sebagai Ruang Pengikatan Diri dan Solidaritas Kolektif pada Lagu "*let down*"

Lagu "*let down*" menyumbang frekuensi komisif tertinggi dalam korpus data, yaitu 4 data, sekaligus akumulasi data keseluruhan tertinggi di antara seluruh lagu (26 data). Kepadatan tuturan pada lagu ini sejalan dengan pengakuan Hindia bahwa mixtape ini secara keseluruhan lahir dari spektrum keresahan yang luas terhadap dinamika sosial-politik Indonesia (Maple, 2025), sehingga tidak mengherankan apabila lagu ini membuka dengan kekecewaan kolektif yang bersifat sosial, bukan sekadar personal. Tindak tutur komisif berarti tuturan yang mengikat penutur pada pelaksanaan suatu tindakan di masa mendatang, mencakup fungsi berjanji, berkomitmen, dan menyatakan tekad (Adriana, 2018). Lagu ini dibuka dengan tuturan asertif yang menetapkan dasar kekecewaan, seperti "Dua dekade, ratusan janji yang tak selesai" dan "Direnggut masa mudanya, dijajah pelayannya", sebelum beralih ke tuturan direktif berupa pertanyaan retorik "Apakah kita memang terpaksa harus berdamai?", yang berfungsi mendesak penutur dan pendengar menimbang ulang sikap mereka terhadap kondisi yang menekan.

Titik penting lagu ini hadir pada rangkaian tuturan komisif yang saling menopang: "Berjuang dan tak henti di sini" mengikat penutur pada komitmen untuk tetap bertahan, "*We know it won't end well, we'll keep on singing*" mengikrarkan kesediaan untuk terus bersuara meski hasil akhirnya sudah diketahui buruk, hingga "Tuang semen di mata kaki" sebagai janji metaforis paling ekstrem untuk tidak beranjak dari kondisi yang menekan. Berbeda dengan tuturan komisif pada lagu "*Perseverance*" yang bersifat pribadi ("Kan ku terabas api neraka", ditujukan pada diri sendiri), tuturan komisif pada "*let down*" secara konsisten ditandai kata "*we*" dan "*kita*", misalnya "*You and me both, we want the same thing*".

Perbedaan orientasi tunggal versus kolektif ini melengkapi temuan Nur et al. (2024), yang mencatat kehadiran tindak tutur komisif dalam lirik dangdut namun tidak menelusuri lebih jauh apakah komitmen tersebut bersifat personal atau bersama. Temuan pada album ini menunjukkan bahwa jenis tindak tutur komisif perlu dibaca tidak hanya dari fungsi ilokusinya, tetapi juga dari subjek yang dilibatkan di dalamnya, sebab janji yang diucapkan atas nama "kita" membawa daya ilokusi sosial yang berbeda dari janji yang diucapkan atas nama diri sendiri. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa janji dalam lirik Hindia dapat bersifat pribadi maupun bersama, tergantung pada konteks dan tujuan lagu yang bersangkutan.

Tindak Tutur Direktif sebagai Ruang Ironi dan Konfrontasi pada Lagu "YAAYO"

Lagu "YAAYO" menyumbang frekuensi direktif tertinggi dalam korpus data, yaitu 7 data. Tindak tutur direktif berarti tuturan yang bertujuan membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan, mencakup fungsi memerintah, meminta, dan menyarankan (Adriana, 2018). Keunikan lagu ini terletak pada perbedaan yang disengaja antara bentuk tuturan dan fungsi sebenarnya. Setelah dibuka oleh tuturan ekspresif "Aku membenci, aku menghakimi setengah mati" dan tuturan asertif yang mengonfrontasi kekerasan struktural "Tentang bagaimana instrumen negara bunuh anaknya", lirik secara mendadak beralih ke tuturan direktif yang tampak ringan: "*You just want some fries / Would you like some tea?*". Tuturan ini, alih-alih benar-benar menawarkan makanan, justru berfungsi menyindir betapa mudahnya perhatian publik teralihkan dari peristiwa yang serius menuju hal-hal yang remeh. Pola serupa berlanjut pada "*If you just wanna dance with me, ya ayo*".

Fungsi menyindir tersebut berbalik menjadi konfrontasi terbuka pada bagian akhir lagu, dimulai dari "Apa kau bisa tetap berdansa jika terselip ku bicara tentang Papua, Kanjuruhan?" yang secara eksplisit memaksa pendengar menghadapi kontradiksi yang selama ini disamarkan oleh nada ajakan berdansa, hingga mencapai puncaknya pada instruksi tegas yang menyaring pendengar sesuai kesiapan mereka menerima kritik yang disampaikan. Hindia sendiri mengonfirmasi bahwa disonansi antara nada ajakan berdansa dan muatan kritik sosial dalam lagu ini bersifat disengaja, mengaku terpesona oleh respons publik yang terpecah antara menikmati irama dan merasa terusik oleh liriknya (Martua, 2025) sebuah indikasi bahwa pergeseran fungsi

direktif dalam lagu ini merupakan hasil kalkulasi pragmatis penciptanya, bukan kebetulan struktural semata.

Fenomena pergeseran fungsi direktif yang mendalam cenderung jarang dieksplorasi dalam penelitian tindak tutur lirik lagu sebelumnya. Damayanti et al., (2023) dalam analisisnya terhadap lirik "Tertawan Hati" menghentikan pembahasan pada tahap klasifikasi jenis tindak tutur tanpa menelusuri fungsi sosial di baliknya. Temuan pada lagu "YAAYO" justru menunjukkan bahwa satu subfungsi direktif yang sama, yaitu menyarankan atau mengajak, dapat dimanfaatkan penutur untuk dua tujuan pragmatis yang berbeda dalam satu lagu: menghibur di permukaan sekaligus menguji kesiapan pendengar menghadapi pesan yang lebih berat di baliknya. Temuan ini memperlihatkan bahwa taksonomi Searle, yang pada dasarnya bersifat statis per kategori fungsi, perlu dibaca secara dinamis ketika diterapkan pada teks lirik, karena fungsi ilokusi permukaan sebuah tuturan dapat bergeser maknanya seiring perkembangan narasi lagu.

Tindak Tutur Multi Ilokusi sebagai Ruang Kompleksitas Batin pada Lagu "aku berharap ini tak terjadi padamu"

Lagu "aku berharap ini tak terjadi kepadamu" menjadi lokasi konsentrasi multi-ilokusi tertinggi dalam album, dengan pola dominan berupa gabungan tindak tutur asertif dan ekspresif yang bekerja bersamaan dalam banyak tuturan. Fenomena multi-ilokusi sendiri, yaitu satu tuturan yang mengemban lebih dari satu daya ilokusi sekaligus, teridentifikasi sebanyak 48 dari 279 data dalam keseluruhan album. Kedalaman tuturan pada lagu ini berkaitan dengan konteks penciptaannya yang bersifat otobiografi, lahir dari akumulasi peristiwa yang dialami penutur secara beruntun, mulai dari pengkhianatan dalam dunia profesional hingga krisis hubungan pribadi (Maple, 2025), sehingga narasinya tidak dapat disampaikan hanya melalui satu jenis tuturan saja.

Lagu ini dibuka dengan tuturan ganda "Tengah tahun siang bolong mantan manajer ... ketahuan nyolong", yang secara asertif menyatakan fakta konkret tentang sebuah peristiwa pengkhianatan yang nyata, sekaligus secara ekspresif menyiratkan rasa tidak percaya dan kekagetan yang mendalam. Contoh lain adalah "Sempat enggak percaya diam membatu beberapa hari", yang secara asertif melaporkan kondisi mental

penutur setelah kejadian tersebut, sekaligus secara ekspresif meluapkan sisa kesedihan yang masih terasa. Pola serupa muncul pada "Semua dikerjakan pakai hati... buat keluarga sendiri", yang melaporkan fakta ketulusan yang diberikan sekaligus mengungkapkan kekecewaan atas pengkhianatan yang diterima sebagai balasannya.

Menjelang akhir lagu, tuturan berubah menjadi komisif pada "Gue enggak akan mau digituin lagi", sebuah janji untuk melindungi diri di masa depan, diikuti tuturan asertif "Gue bukan kesalahan gue di masa lalu" dan penutup filosofis "Penderitaan adalah pilihan diri sendiri".

Kombinasi berlapis dalam satu fragmen lirik ini menunjukkan adanya tumpang tindih daya (*illocutionary force*) yang kompleks. Sebagai perbandingan, Safitri & Maharani (2024) dalam kajiannya terhadap lirik "Bunda" berhenti pada identifikasi tindak tutur ilokusi per lirik tanpa menelaah kemungkinan satu larik memuat lebih dari satu daya ilokusi. Temuan pada lagu ini melengkapi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa satu larik lirik dapat membawa lebih dari satu maksud komunikatif sekaligus, sebab fakta yang dilaporkan tidak pernah lepas dari perasaan yang menyertainya. Fenomena ini menjadi bukti paling jelas bahwa tindak tutur ilokusi dalam album ini bekerja secara berlapis, bukan sekadar berdiri sendiri-sendiri per kategori, sehingga model klasifikasi tindak tutur yang memperlakukan setiap tuturan sebagai satu kategori tunggal perlu dilengkapi dengan kategori tumpang tindih (*overlapping categories*) ketika diterapkan pada genre lirik lagu yang bersifat naratif dan otobiografis.

Ketidakhadiran Tindak Tutur Deklaratif sebagai Cerminan Orientasi *Personal Album*

Temuan yang tidak kalah penting dari penelitian ini adalah nihilnya tindak tutur deklaratif di sepanjang 16 lagu yang dianalisis, satu-satunya dari lima jenis tindak tutur Searle yang sama sekali tidak muncul dalam korpus data. Tindak tutur deklaratif berarti tuturan yang mengubah status suatu keadaan hanya melalui pengucapannya, seperti memutuskan, membatalkan, atau mengesahkan sesuatu, dan secara teoretis memerlukan otoritas kelembagaan tertentu agar daya ilokusinya berhasil (Adriana, 2018).

Ketiadaan jenis tindak tutur ini secara pragmatis merepresentasikan posisi penutur yang tidak memiliki maupun tidak berupaya menggunakan otoritas kelembagaan untuk mengubah status sebuah realitas secara eksplisit. Seluruh lagu dalam album ini bergerak pada ranah personal yang introspektif, sehingga penutur secara konsisten memilih melaporkan fakta (asertif) dan mengungkapkan perasaan (ekspresif) dibanding menetapkan sebuah keputusan atau perubahan status formal. Kecenderungan ini selaras dengan pernyataan Hindia bahwa *mixtape* ini hadir sebagai bentuk *decluttering* proses pembersihan emosional dan penyelesaian cerita yang belum tuntas sebelum memasuki babak baru dalam kariernya (Maple, 2025), yang secara alami menempatkan tuturan pada fungsi refleksi personal alih-alih penetapan status kelembagaan. Pola ini sejalan dengan penelitian-penelitian tindak tutur pada lirik lagu bertema personal sebelumnya (Damayanti et al., 2023; Safitri & Maharani, 2024), yang juga tidak melaporkan temuan tindak tutur deklaratif pada objek kajiannya masing-masing. Kesamaan pola ini pada gilirannya memperkuat dugaan bahwa ketiadaan tindak tutur deklaratif bukan sekadar kekhasan album Hindia semata, melainkan kecenderungan genre lirik lagu populer bertema personal secara lebih luas, sebuah proposisi yang terbuka untuk diuji lebih lanjut pada korpus lirik lagu yang lebih besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendokumentasikan dan menganalisis mitos asal-usul serta legenda nama tempat masyarakat Kabetan, Tolitoli, untuk pertama kalinya. Secara struktural-semiotik, mitos Pulau Tiga dibangun di atas oposisi biner (darat-laut, hidup-mati, sadar-tak sadar) dan menautkan ruang fisik dengan makna kultural melalui transformasi tokoh menjadi pulau, sementara legenda "Kabetan", "kukosuai", dan "kampung gaib" memfungsikan nama tempat sebagai penyimpan sejarah sosial dan penanda identitas. Secara sosial, naratif ini menjalankan fungsi legitimasi ruang-identitas, memori historis, dan kohesi-pewarisan nilai; secara konseptual, legenda "kampung gaib" khususnya menunjukkan bahwa narasi lisan komunitas kecil dapat berfungsi sebagai arena kekuasaan simbolik dan kedaulatan budaya, tempat komunitas menegaskan kendali atas kisah dan ruangnya sendiri tanpa konfrontasi terbuka terhadap kekuasaan yang lebih besar. Secara metodologis, penelitian ini

menunjukkan bahwa variasi antarpemutar — khususnya kemunculan versi "yang diperbaiki" yang tertangkap secara langsung selama penelitian — merupakan data yang mengungkap negosiasi dan stabilisasi memori kolektif sedang berlangsung, bukan sekadar jejaknya, sehingga tradisi lisan Kabetan terindikasikan kuat sebagai sistem yang hidup. Akhirnya, apresiasi atas sastra lisan ini berpotensi memperkaya identitas sastra Indonesia dan mendukung strategi pelestarian bahasa dan sastra daerah dalam bingkai keindonesiaan, khususnya bila ditautkan dengan inisiatif muatan lokal yang telah berjalan di komunitas yang sama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang sekaligus menunjuk arah lanjutan. Jumlah varian dan pemutar yang terekam masih terbatas, sehingga analisis variasi naratif dan pembacaan kekuasaan simbolik perlu diperkuat melalui pengumpulan multi-varian yang lebih luas beserta konteks pertunjukannya; transkripsi dan penanggalan versi juga perlu disistematiskan, dan pernyataan posisi peneliti serta prosedur etika penelitian perlu dilengkapi secara eksplisit pada naskah final. Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan hasil ini menjadi bahan apresiasi dan pelestarian — antara lain buku cerita anak dwibahasa dan bahan ajar muatan lokal yang terintegrasi dengan program pengabdian yang sudah berjalan di Desa Kabetan — serta menautkannya dengan kajian toponimi dan pengarsipan digital agar folklor Kabetan tidak hanya terselamatkan, tetapi juga hidup dan diapresiasi secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F. (2019). Aspek Moralitas Dalam Anime Captain Tsubasa Melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 15(1), 23–35. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.16695>
- Aditia, R. (2025). Tindak Tutur Ilokusi Pada Lagu “Gala Bunga Matahari” Yang Dipopulerkan Oleh Sal Priadi. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 187–195. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.1002>
- Adriana, I. (2018). *Pragmatik* (A. Aziz, Ed.). Pena Salsabila.
- AQK. (2025, April). *Hindia dan Feast Mencapai Puncak 5 Chart Spotify Secara Bersamaan*. bolehmusic.com. <https://bolehmusic.com/hindia-dan-feast-mencapai-puncak-5-chart-spotify-secara-bersamaan/>
- Damayanti, K. I., Yuniseffendri, & Indarti, Titik. M. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawaan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2707–2712. <http://jurnaledukasia.org>

- Fakhirah, I. Z., & Yanti, G. P. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Pada Lirik Lagu Album The Best Of Chrisye Karya Chrismansyah Rahadi. *SASTRANESIA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 11–24. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v11i2.3031>
- Giyanti, Nurcahyo, R. J., & Saputri, D. I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 12–34. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/1994>
- Ikbali, Muh. (2025, February). *Hindia Bilang Negara Seperti Mau Bubar, Netizen Plesetkan Lagunya: Berdansalah Kau WNI, Negara Ini Tak Ada Artinya*. Fajar.co.id. <https://fajar.co.id/2025/02/11/hindia-bilang-negara-seperti-mau-bubar-netizen-plesetkan-lagunya-berdansalah-kau-wni-negara-ini-tak-ada-artinya/>
- Ismail, A. A., & Midyanti, H. I. (2025). Representasi Simbolik Pemulihan Emosional melalui Lirik dan Unsur Musikal Lagu Membasuh. *Journal of Art, Culture, and Learning*, 1(1), 54–66. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/3826>
- Maple, T. (2025, October). *#REWIND with Hindia: Semua Hal di Balik Mixtape Doves, '25 on Blank Canvas* [Video recording]. YouTube. <https://youtu.be/aiQjPj31mb8?si=EbaEsBnKOUEm-2Nx>
- Martua, F. (2025, March). *Saat "Doves" melonjak: Hindia berbagi perjalanan emosional di mixtape kejutan*. Thestar.Com. https://www.thestar.com.my/aseanplus/aseanplus-news/2025/03/07/when-039doves039-soar-hindia-shares-emotional-journey-on-surprise-mixtape#goog_rewarded
- Mukminin, S. M. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi (Kajian Pragmatik). *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/DOI:10.57094/kohesi.v5i1.2017>
- Nur, N. L., Pitoyo, A., Rahmayantis, M. D., Sasongko, S. D., & Ilham R. P., C. (2024). Manifestasi Tindak Tutur Dalam Lirik Lagu Dangdut Dengan Perspektif Pragmatik. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 57–70. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p57-70>
- Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu "Bunda" Oleh Potret: Kajian Pragmatik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1663>
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Simatupang, K. F., Nazurty, N., & Nurfadilah, N. (2026). Makna Kritik Sosial dalam Lagu Padi Milik Rakyat Band. Feast. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 6429–6438. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7055>